

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bidang perikanan mempunyai peranan yang penting dalam pembangunan nasional. Indonesia merupakan negara maritim karena memiliki potensi sumberdaya perikanan yang relatif besar, hal tersebut bisa dilihat dari nilai ekspor perikanan Indonesia di beberapa negara tujuan utama yang meningkat. Menurut data dari KKP (2018) nilai ekspor pada tahun 2012-2017 meningkat per tahunnya dengan negara tujuan utama seperti Amerika Serikat naik 10,94%, China 10,25%, Uni Eropa 3,74% dan Asean naik sebesar 0,47%.

Tabel 1. Nilai Ekspor Indonesia ke Negara Tujuan Utama Disektor Peikanan

Tahun	USA (USD Juta)	Asean (USD Juta)	Uni Eropa (USD Juta)	China (USD Juta)
2012	1.059,37	504,08	283,85	258,07
2013	1.119,14	482,19	358,43	382,31
2014	1.677,20	478,06	394,01	375,99
2015	1.342,61	466,95	286,65	316,14
2016	1.460,31	497,12	287,68	345,80
2017	1.647,46	514,14	314,65	384,81

Sumber : Kementerian Kelautan dan Perikanan 2018

Bidang perikanan dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu perikanan budidaya dan perikanan tangkap. Perikanan tangkap merupakan perikanan yang berbasis penangkapan ikan di laut dan perairan umum seperti sungai, danau, dan waduk. Menurut data dari BPS (2016) Indonesia memiliki 10 Provinsi yang menjadi sentra produksi penghasil ikan tangkap, salah satunya Provinsi Jawa Tengah yang merupakan sentra produksi ikan tangkap kedua di pulau Jawa setelah Provinsi Jawa Timur dengan total produksi terakhir di 2016 mencapai sekitar 334,298 ton.

Tabel 2. Sentra produksi penghasil ikan tangkap di Indonesia

Provinsi	Tahun Produksi (Ton)		
	2014	2015	2016
Sumatera Utara	484,313	494,724	475,638
Jakarta	226,060	289,214	143,640
Jawa Tengah	242,072	336,047	334,298
Jawa Timur	385,578	402,569	390,271
Nusa Tenggara Barat	227,084	208,334	170,166
Sulawesi Utara	295,204	257,774	302,864
Sulawesi Tengah	263,887	171,565	210,141
Sulawesi selatan	287,897	318,394	295,143
Maluku	538,121	617,985	583,689
Papua	290,438	221,340	222,528

Sumber : BPS Pusat 2016

Berdasarkan peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Indonesia Nomor 20/PERMEN-KP/2014 yang menjelaskan tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pelabuhan Perikanan dikatakan bahwa Provinsi Jawa Tengah mempunyai dua pelabuhan perikanan yang dikelola oleh unit pelaksana teknis pusat diantaranya pelabuhan perikanan samudera (PPS) di Kabupaten Cilacap dan pelabuhan perikanan nusantara (PPN) di Kota Pekalongan. Kedua pelabuhan perikanan tersebut memiliki Tempat Pelelangan Ikan (TPI) sebagai tempat pemasaran hasil ikan tangkap laut bagi nelayan yang mendaratkan ikan.

Ikan yang ditangkap di laut dan didaratkan di Pelabuhan Perikanan Nasional Pekalongan salah satunya ikan layang. Nugroho dkk (2013) menyebutkan bahwa Ikan layang adalah kelompok ikan pelagis kecil yang bernilai ekonomis tinggi dengan hasil tangkapan utama alat tangkap pukat cincin (*purse seine*) yang biasanya tertangkap di laut Jawa, laut Sulawesi, dan Samudera Pasifik. Menurut data dari BPS Kota Pekalongan (2018) ikan layang merupakan salah satu hasil tangkapan utama di perairan laut pekalongan dengan jumlah produksi mencapai 7.423.959 kg di tahun 2017.

Tabel 3. Produksi Ikan Perairan laut di Pekalongan tahun 2017

Jenis Ikan	Produksi (kg)
Layang	7.423.959
Selar	206.048
Lemuru	923.699
Kembung	174.832
Tengiri	92.288
Layur	50.715
Tongkol	423.043
Manyung	104.260
Ikan Sebelah	4.016
Pari	341.901
Bawal	138.812
Cumi-cumi	187.944

Sumber : BPS Kota Pekalongan 2018

Ikan layang yang menjadi tangkapan utama cenderung mengalami penurunan produksi. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Pekalongan (2019) produksi ikan layang mengalami penurunan signifikan pada tahun 2014 dan penurunan secara terus menerus 2017-2018. Triarso (2012) mengatakan bahwa perikanan khususnya di laut pantai utara Jawa Tengah telah mengalami tangkap lebih (*overfishing*), hal ini dikarenakan pembangunan disektor perikanan telah dilaksanakan dari tahun ke tahun, yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan namun hal tersebut membuat adanya tuntutan peningkatan hasil produksi dengan meningkatkan kapasitas perikanan yang ternyata justru memperburuk keadaan dalam jangka panjang sehingga yang terjadi sebaliknya yaitu penurunan produksi.

Tabel 4. Produksi Ikan Layang di TPI Kota Pekalongan

Tahun	Produksi ikan layang (kg)
2013	10.919.718
2014	6.485.846
2015	6.560.223
2016	8.123.707
2017	7.423.959
2018	6.783.530

Sumber: Dinas kelautan dan Perikanan Kota Pekalongan 2019

Hasil produksi yang cenderung menurun berdampak secara tidak langsung kepada harga ikan. Nugroho dkk (2013) mengatakan dalam penelitiannya penyebab terjadinya fluktuasi harga ikan layang salah satu faktornya adalah total hasil tangkapan yang didaratkan di pelabuhan perikanan nasional Pekalongan, ketika ikan layang yang didaratkan banyak maka harga akan turun begitu juga sebaliknya.

Pemasaran merupakan proses yang terpenting dalam menjalankan sebuah usaha perikanan karena pemasaran menjadi penentu tindakan ekonomi yang akan berpengaruh terhadap pendapatan yang tinggi maupun rendah bagi seorang nelayan (Nurdiana, 2018). Pemasaran ikan layang di Kota Pekalongan dilakukan dengan cara dilelang, hal ini mengacu dengan Peraturan Daerah Kota Pekalongan No 12 Tahun 2009 mengenai Tempat Pelelangan Ikan. Setelah itu ikan layang akan dibeli oleh para bakul untuk dipasarkan kembali ke pasar.

Pasar tradisional yang menjadi sasaran ikan layang adalah pasar lokal pekalongan dan pasar luar kota yang ada di Jakarta. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh salah satu pedagang besar di Pekalongan bernama bapak Sofyan bahwa pasar ikan layang kebanyakan dikonsumsi di dalam Pekalongan dan sekitarnya, ikan layang yang didistribusikan berkisar antara 3-4 ton sedangkan di Jakarta kurang lebih 2 ton. Pasar ikan layang di Pekalongan sendiri seperti pasar Grogolan, Banyurip, Podosugih, Sugihwaras, Anyar dan Banjarsari. Dari keenam pasar tersebut pasar tradisional Banjarsari dipilih dikarenakan menjadi pasar utama dari pusat perdagangan ikan dan sayuran di Kota Pekalongan. Di area pasar Banjarsari terdapat berbagai macam aktivitas perdagangan baik pertanian maupun non pertanian hal ini dikarenakan terdapat kurang lebih 2.449 pedagang yang ada

disana (BPS, 2018), selain itu juga adanya arus perdagangan ikan khususnya ikan layang dengan tempat pelelangan ikan Kota Pekalongan.

Proses pemasaran akan berjalan baik dan efisien apabila informasi tentang produk dapat diketahui oleh semua pihak seperti informasi harga, jenis komoditi, mutu, pasar, dan ketersediaan. Produksi ikan layang yang cenderung menurun mengakibatkan ketersediaan barang akan menjadi semakin sedikit dan berimbas kepada harga ikan layang yang akan naik, jika hal ini terjadi secara berkelanjutan akan menyebabkan inflasi sehingga dapat mengganggu kestabilan ekonomi. Analisis intergrasi pasar atau keterpaduan pasar dapat digunakan sebagai indikator untuk menghitung efisiensi harga (Nasution dkk, 2015). Kasmin (2009) juga mengemukakan bahwa analisis keterpaduan pasar diperlukan untuk melihat apakah perubahan harga produk di pasar produsen akan mempengaruhi perubahan harga di pasar konsumen. Anindita (2004) menjelaskan bahwa pasar yang tidak terintegrasi dapat memberikan informasi yang tidak akurat sehingga menyebabkan asimetri informasi.

Berdasarkan uraian diatas perlu ditelusuri ada tidaknya integrasi pasar antara pasar produsen (tempat pelelangan ikan Kota Pekalongan) dengan pasar konsumen Banjarsari Kota Pekalongan dengan melihat produksi ikan layang yang cenderung menurun.

**B. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui perkembangan produksi ikan layang pada tingkat produsen di Tempat Pelelangan Ikan
2. Mengetahui perilaku harga ikan layang pada tingkat produsen di TPI dan tingkat konsumen di Pasar Banjarsari Kota Pekalongan
3. Mengetahui efisiensi pemasaran ikan layang dengan integrasi pasar di Kota Pekalongan

**C. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Pemerintah Kota Pekalongan dapat dijadikan bahan acuan dalam menentukan kebijakan terkait komoditas perikanan
2. Bagi penulis dapat menerapkan ilmu yang sudah diperoleh di bangku perkuliahan untuk diaplikasikan ke lapangan
3. Bagi peneliti lain dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya di bidang yang sama